

SEKUEN PADA *HEMPASAN GELOMBANG* KARYA TAUFIK IKRAM JAMIL: KAJIAN TEORI STRUKTUR NARATIF SEYMOUR CHATMAN

Rosman. H

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru

ABSTRACT

*The research is entitled *Hempasan Gelombang* of *Taufik Ikram Jamil: A Study of Narrative Structure of Seymour Chatman*. The material object of this research is *Hempasan Gelombang* written by *Taufik Ikram Jamil* and the formal object is the narrative structure of *Seymour Chatman*. This research aims to describe narrative structure of *Seymour Chatman* in *Hempasan Gelombang*, by identifying units of the story, analyzing the level of core function and connecting function, analyzing level of action and analyzing level of narrative.*

Key words: Narrative structure, Seymour Chatman, novel

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu sistem tanda yang memiliki struktur. Struktur yang ada pada karya masing-masing saling menopang dan menjalin kerja sama yang membangun, saling berkaitan satu sama lainnya. Unsur-unsur struktur saling membutuhkan, saling memberikan yang membentuk keutuhan karya tersebut. Tidak ada

satu unsur pun yang dapat berubah, tanpa menyebabkan reperkusii atau getaran pada unsur-unsur lainnya, sesuai konsep keutuhan/ *wholeness*, Piaget.¹ Piaget berpendapat bahwa perubahan atau penyesuaian yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan prinsip pengaturan dim-sendiri (*self-regulation*), keseluruhan/ *wholeness*, transformasi sehingga akan tercipta struktur yang koheren.²

¹ Jean Piaget, *Strukturalism*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal.9 et seqq
Terence Hawkes, *Strukturalism and Semiotics*. (London: Methuen and Co.ltd, 1978), hal.16

² Michael Riffaterre dalam Ehrmann, "Describing Poetic Structures: Two Approaches to Baudelaire's *Les Chats*" Dalam Jacques Ehrman (ed). *Strukturalism*. (New York: Daubleday & Company, 1970). hal.190

Teori struktur merupakan teori yang termasuk kedalam kritik sastra objektif.³ Pendekatan objektif merupakan pendekatan dari sudut karya sastra sebagai suatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang.

Ada tiga hal yang berbeda satu sama lain, pembaca, pengarang dan karya. Yang sangat dipentingkan/fokus dalam pengkajian ini adalah, karya sastra itu sendiri. Analisis dilakukan terhadap struktur instrinsiknya. Penelaahan dengan sastra objektif merupakan penelaahan karya sastra berdasarkan karya sastra itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang.⁵ Penelitian yang dilakukan bertitik tolak sekaligus menjadi pusat kajian pada karya, karya merupakan objek yang dijadikan dasar kajian objektif yang menurut Teeuw disebut kajian yang bersifat otonom.⁶

Struktur merupakan kaitan tetap antara kelompok gejala yang dilakukan oleh seorang peneliti berdasarkan observasi.⁷ Untuk memahami cerita, diperlukan analisis secara struktural. Analisis secara struktural merupakan analisis yang dilakukan untuk membongkar dan memanfaatkan secermat, seteliti, sedetil dan semendalam mungkin terhadap keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.⁸ Oleh karena itu, bagi setiap peneliti sastra yang ingin meneliti karya sastra dari segi mana pun, analisis struktur karya sastra merupakan tugas prioritas pertama, pekerjaan pendahuluan; sebab karya sastra mempunyai kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri.⁹ Unsur yang penting dalam struktur karya sastra, menurut Stanton adalah, unsur plot, penokohan dan latar.¹⁰ Penokohan

³ R.D.Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal.13 Winston Cornell University, 1981), hal.36 et Seq

⁴ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Term* : Fourth Edition. (New York, Chochago:Holt, Renehart and

⁵ Ibid. *The Miror and The Lamp*. (New York: Oxford University Press, 1976), hal.3-29

⁶ A.A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal.132

⁷ Jan Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*. (Jakarta: Gramedia, 1992), hal.36

⁸ Op.Cit, A.A.Teeuw, hal.61—135

⁹ Op.Cit, A.A.Teeuw, hal.61

¹⁰ Robert Stanton. *An Introduction to Fiction*. (Washington:Holt, Reenehart and Winston Inc., 1965).

merupakan unsur yang penting dalam karya sastra.¹¹

Sebuah karya sastra melukiskan peristiwa dan permasalahan yang kompleks, menyangkut kehidupan masyarakat. Pengarang menampilkan peristiwa dan masalah, berdasarkan aktualisasi pengalaman yang diperoleh dari imajinasi. Kendati, sebuah hasil imajinatif, karya sastra memiliki nilai urgensi bagi masyarakat pembaca. *Hempasan Gelombang* (selanjutnya disebut *HG*) yang terbit tahun 1999 memuat fenomena kini dan dahulu. Bagaimana peristiwa-peristiwa diliris pengarang dalam *HG*, antara peristiwa dahulu dan kini perlu untuk dikupas. Sehingga pembaca luas dapat memahami *HG* sebagai naratif dengan baik. *HG* merupakan sebuah teks naratif, hal ini sesuai dengan pendapat Piaget, bahwa teks naratif merupakan rangkaian struktur-struktur.¹² Maka penelitian ini menggunakan teori naratif Chatman untuk meneliti *HG*. Alasan memilih teori naratif Chatman dalam penelitian ini, karena teori naratif Chatman merupakan kajian struktur yang digolongkan ke dalam kajian

yang berorientasi objektif. Seperti pendapat Barthes, bahwa kajian berorientasi objektif merupakan kajian yang mendasarkan pada karya sastra itu sendiri, yaitu pada aspek naratifnya.¹³ Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa, kajian naratif merupakan kajian yang dilakukan terhadap keutuhan sistem, seperti yang dinyatakan oleh Piaget yaitu kajian terhadap keseluruhan, transformasi dan regulasi diri.¹⁴

Penelaahan secara struktural merupakan studi yang sangat penting untuk dasar penelaahan ke tahap lain dalam studi sastra. Pada penelitian ini, *HG* karya Taufik Ikram Jamil (yang selanjutnya disebut *TIJ*) ditelusuri struktur naratifnya. Teori naratif Chatman merupakan pilihan untuk melakukan studi pada *HG* dengan anggapan bahwa *HG* merupakan suatu karya sastra yang memiliki sistem struktur tertentu, yang layak untuk diteliti. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Welllek bahwa penelaah elemen-elemen tertentu, sifat-sifat objek-objek tertentu, beserta bagian-bagiannya merupakan suatu organ metode-metode.¹⁵ Begitu

¹¹ Jonathan Culler, *Structuralist Poetics. Structuralism, Linguistic and The Study of Literature* (London: Routledge & Kegan Paul, 1975), hal.230

¹² Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1980), hal.22

¹³ Roland Barthes, *Image Musix Text*, (New York: Hill and Wang, 1977), hal.81

¹⁴ *Op. Cit.*, Piaget, hal.9 *et Seqq*

¹⁵ *Op. Cit.*, Chatman, hal.17 *et Seq*

• juga Rimmon-Kenan menyatakan bahwa pendekatan struktur naratif yang sistematis dapat berguna untuk mengungkapkan nilai karya itu dari sudut karya sastra itu sendiri.¹⁶ Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis bagaimana rangkaian peristiwa tersusun pada sekuen-sekuen dan bagaimana urutan kronologis wacana tersaji dalam *HG*.

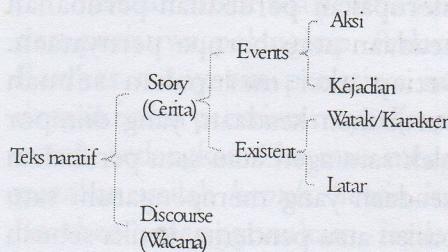
II. KONSEP

Chatman berpendapat, analisis struktur naratif dilakukan untuk mendapatkan susunan teks.¹⁷ Jean Piaget berpendapat, bila kita membicarakan naratif struktur berarti kita membicarakan struktur. Struktur merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tiga konsep yaitu keutuhan, transformasi dan regulasi diri. Ini berarti melakukan analisis struktur, merupakan usaha membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur, yang secara bersama-sama membentuk makna. Yang penting adalah bagaimana berbagai gejala-gejala yang ada

memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya dalam tataran fonik, morfologis, sintaksis dan semantik.¹⁸

Menurut Chatman, berkaitan dengan struktur naratif terdapat dua unsur pokok yang berperan dan saling berbeda yaitu cerita (*story*) dan wacana (*discourse*).¹⁹

Konsep di atas jika digambarkan dalam bentuk diagram seperti berikut;



Cerita merupakan isi (*content*) dari ekspresi naratif yang berisi serangkaian peristiwa (kejadian, tindakan) ditambah keberadaan/*existens* (karakter dan latar/ setting). Wacana (*discourse*) merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan, yang

¹⁶ Shlomith Rimmon Kenan, *Narrative Fiction :Contemporary Poetics*, (London & New York: Methuen, 1986), hal. 2

¹⁷ *Op. Cit.*, Chatman, hal.21.

¹⁸ *Op. Cit.*, Teeuw, hal., 135 *et Seq*

¹⁹ *Op. Cit.*, Chatman, hal.19 *et Seqq*

masing-masing memiliki bentuk dan substansi/ alat untuk mengkomunikasikan cerita. Bentuk isi terdiri dari peristiwa-peristiwa (*events*) dan wujud keberadaan (*existence*). Peristiwa-peristiwa terdiri atas aksi-aksi (*actions*) dan kejadian-kejadian (*happenings*). Sedangkan wujud keberadaan (*existence*) terdiri atas tokoh-tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar (*items of settings*).

Peristiwa-peristiwa (*event*) dipahami dalam pengertian naratif adalah sebagai aksi/ tindakan dan kejadian (*happenings*). Keduanya merupakan perubahan-perubahan keadaan atau berupa pernyataan. Setiap aksi merupakan sebuah perubahan keadaan, yang diimpor oleh satu agen atau satu perubahan keadaan yang mempengaruhi satu pasien atau penderita, ketika sebuah eksisten (keberadaan) berperan sebagai agen dalam suatu peristiwa. Kejadian (*happenings*) merupakan eksisten yang berperan sebagai pasien. Suatu eksisten dapat menjadi seorang tokoh atau karakter dan dapat pula berupa latar (*setting*).²⁰ Dengan kata lain, eksisten dapat melakukan tindakan signifikan bagi plot atau tidak melakukan tindakan bagi plot.²¹

Analisis struktur naratif bertujuan untuk mendapatkan susunan teks. Oleh sebab itu perlu ditentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya. Barthes menyatakan kriteria satuan yang dibentuk haruslah makna dan yang membentuk satuan adalah ciri fungsional dari bagian-bagian tertentu dalam cerita.²² Analisis struktur naratif terbagi dalam segmen-semen yang didasarkan pada unit-unit fungsi. Segmen disebut juga sekuen. Sekuen merupakan rangkaian cerita atau kejadian dalam struktur naratif. Sekuen berupa urutan-urutan logis fungsi inti, yang terbentuk dari adanya hubungan yang erat. Kata fungsi diberikan pada satuan-satuan utama cerita. Setiap bagian cerita muncul sebagai suatu korelasi, diterapkan sebagai satuan. Inti setiap fungsi merupakan sesuatu yang dapat menggerakkan cerita. Unsur tersebut kelak akan matang pada tahapan yang sama atau pada tahapan yang berbeda. Jika salah satu bagian dari sekuen berhubungan dengan sekuen sebelumnya, berarti sekuen itu dalam kondisi membuka tindakan lebih lanjut. Sekuen tersebut disebut dengan istilah kernel. Sekuen yang

²⁰ *Ibid.* hal.44

²¹ Wallace Martin, *Recent Theories of Narrative*, (Ithaca: Cornell University Press, 1986), hal.126

²² Sugihastuti, *Handout: Teori Prosa Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1999), hal.121

kondisinya menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut dengan istilah satelllite. Kernel membentuk kerangka cerita yang diisi oleh satelit, sehingga menjadi bagian sebuah cerita.²³

Schmitt dan Viala menyatakan ada 3 ketentuan kriteria sekuen,²⁴

1. Sekuen harus terpusat pada suatu titik perhatian (fokusasi), yang diamati merupakan objek tunggal yang sama; peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama dan bidang pemikiran yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren; sesuatu yang terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. Sekuen itu dapat juga berupa gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan.
3. Sekuen ada kalanya ditandai dengan hal-hal di luar bahasa; misalnya kertas kosong ditengah teks, tata letak atau ruang tata tulisan dan pembagian bab dan lain-lain.

Sekuen dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dinyatakan dengan satuan yang lebih tinggi. Satuan sekuen mengandung beberapa unsur. Satu sekuen yang ada dapat dipecah lagi ke dalam sekuen yang lebih kecil sehingga didapatkan satuan minimal cerita dengan acuan dasar yang bermakna. Setelah di dapat satuan isi cerita, unsur-unsur yang terpisah tersebut dihubungkan. Penghubungan bagian-bagian yang terpisah dilakukan untuk mendapatkan fungsinya.

Dalam naratif ada peristiwa inti dan peristiwa pelengkap. Roland Barthes menyebut peristiwa inti dengan istilah peristiwa mayor (*major events*), sedangkan Chatman menggunakan istilah *kernels*. Selain itu, Barthes menggunakan istilah peristiwa minor (*minor events*) yang merujuk kepada peristiwa pelengkap dan Chatman menggunakan istilah *satellites* (satelit).²⁵

Kernel adalah momen naratif yang menaik dalam arah yang dilakukan peristiwa/kejadian. Kernel dalam teks naratif berfungsi untuk menentukan perkembangan plot

²³ *Op. Cit.*, Chatman, hal.53 *et Seg*

²⁴ Okke K.S. Zaimar, *Mendekati Makna ziarah Karya Iwan Simatupang* (Jakarta: Intermasa, 1991), hal.33

²⁵ *Op. Cit.*, Chatman, hal.48-53

(cerita) dan yang menampakkan ke permukaan inti permasalahan yang diarahkan oleh peristiwa. Ia juga yang menentukan struktur cerita, misalnya dengan satu atau beberapa alternatif ke arah cerita yang menjadi sub-subplot. Kernel tidak mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita. Unsur yang berada di bawah kernel adalah satelit-satelit (peristiwa minor), yang merupakan peristiwa-peristiwa pelengkap. Satelit tidak memiliki fungsi menentukan arah perkembangan struktur cerita dan dapat dihilangkan atau dibuang. Pembuangan satelit tidak akan merusak logika plot, meski pun penghilangannya secara estetika akan mengurangi naratif. Fungsi satelit adalah mengisi kernel. Satelit diperlukan untuk menunjukkan eksistensi kernel. Satelit berfungsi mengisi, mengelaborasi kernel, yang kehadirannya dapat terjadi sebelum atau sesudah kernel.²⁶

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah naratif bersifat logis, juga bersifat hierarkis. Sifat hubungan logis mengarah pada pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu terjalin satu dengan yang lain secara kausalitas.²⁷ Sifat hierarkis

menunjukkan bahwa antara peristiwa yang satu dengan yang lain berbeda tingkat kepentingan, keutamaannya, dan fungsionalitasnya. Barthes membagi tingkatan hierarkis pada struktur naratif yaitu tingkat fungsi, tingkat aksi dan tingkat penarasian (tingkat penyajian cerita). Dalam kenyataan sebenarnya, ketiga tingkat itu bergabung menjadi satu atau terintegrasi menjadi satu, tetapi untuk keperluan analisis penelitian dibuatlah tingkatan-tingkatan sedemikian rupa.²⁸

Hakekat fungsi merupakan penebaran benih-benih naratif yang akan tampak hasilnya pada tingkat fungsi itu sendiri atau pun pada tingkat aksi dan penarasian. Unit dari fungsi terbagi lagi dalam dua klas. Pertama kelas yang bersifat distribusional yang disebut fungsi itu sendiri; kedua, kelas yang bersifat integrasional yang disebut dengan indeks.²⁹

Fungsi inti (kardinal) merupakan tindakan yang membuka ketentuan baru dalam jalan cerita atau bertugas untuk mengarahkan jalan cerita. Sedangkan fungsi penghubung bertugas menghubungkan

²⁶ *Ibid* hal.53

²⁷ *Ibid*. hal.46

²⁸ *Op. Cit.*, Barthes, hal.88

²⁹ *Ibid* hal. 89—92

fungsi inti. Fungsi penghubung bersifat tambahan, tanpa dapat mengubah keadaan alternatif cerita. Fungsi penghubung masih bertugas selagi masih berkaitan dengan fungsi inti (kardinal), tetapi kedudukannya hanya bersifat kebergantungan secara sebab-akibat. Fungsi inti dan fungsi penghubung penting sekali dalam struktur, sebab fungsi inti tidak dapat dihilangkan tanpa mengubah cerita, sedangkan fungsi penghubung apabila dihilangkan akan mengubah wacana. Fungsi penghubung diperlukan untuk menjaga hubungan antara narator dengan yang dituju. Dengan kata lain bahwa fungsi penghubung perlu karena adanya kehadiran fungsi inti sebagai yang dihubungkan.

Fungsi inti (kardinal) mempunyai 2 fungsiionalitas sekaligus yaitu hubungan antarfungsi penghubung bersifat kronologis (berurutan) dan hubungan fungsi inti bersifat logis. Dengan kata lain hubungan yang dibentuk oleh struktur naratif itu akan membentuk hubungan konsekuensi antarsekuuen inti berdasarkan rentang waktu kejadian dan hubungan konsekuensi antarsekuuen yang menimbulkan hubungan sebab-akibat. Hasil hubungan dari

konsekuensi inti akan membentuk urutan kronologis, sedangkan hasil hubungan kon-sekuensi sebab-akibat antarsekuuen akan membentuk hubungan logis. Dengan demikian dalam struktur naratif ada tiga bagian urutan satuan yaitu 1) urutan tekstual (urutan wacana), 2) urutan kronologis dan 3) urutan logis.³⁰

III. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, langkah-langkah yang ditempuh berhubungan dengan pustaka atau data-data dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendekatan yang digunakan pedekatan struktural naratif. Dalam bahasa Noeng Muadzir, pendekatan yang bertolak dari interpretasi dan analisis sastra itu sendiri.³¹

Langkah-langkah dalam penelitian ini menyangkut hal-hal sebagai berikut: 1) menetapkan objek penelitian, yaitu Roman *HG*; 2) melakukan studi pustaka guna mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan atau yang mendukung judul penelitian; 3) melakukan eksplorasi terhadap Roman *HG* untuk menjawab

³⁰ *Op. Cit.*, Zaimar, hal.35

³¹ Noeng Muadzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Saras, 2002), hal.307 *et Seq*

rumusan; 4) masalah yang telah ditentukan, dengan menggunakan teori Narrative Seymour Chatman; 5) menarik kesimpulan secara induktif.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis sekuen diperoleh 33 sekuen berupa kernel (sekuen yang dapat membuka tindakan berikutnya) dan 124 satelit. Kernel memiliki satelit, dan satelit masih memiliki sekuen yang lebih kecil lagi seperti yang terlihat pada urutan nomor 3, 8, 14, 16, 19, 22, 29, 32, 37, 40, 41, 43, 48, 49, 52, 53, , 57, 58, 59, 60, 61, 63, 71, 80, 82, 83, 89, 92, 96, 101, 102, 103, 109, 110, 117, 119, 120, 122. Satelit dalam *HG* masih dapat dipecahkan lagi. Satelit-satelit tersebut masih memiliki sekuen, kemudian sekuen tersebut menjadi satelit. Rinciannya dapat dilihat pada 3.2.1, 3.3.1, 3.3.2, 32.2.1, 60.2.1, 60.2.2, 60.2.3, 92.1.1, 92.1.2, 92.1.3, 117.2.1.

Berdasarkan uraian diatas diperoleh gambaran bahwa *HG* memiliki keutuhan sekuen yang komplek, sebab sekuen-sekuen yang ada berupa kernel-kernel dan kernel-kernel tersebut mempunyai beberapa satelit. Kemudian satelit yang ada tersebut masih mempunyai sekuen yang lebih kecil lagi. *HG* memiliki tingkatan sekuen, teks sekuen keseluruhan, sekuen tingkat

pertama, sekuen tingkat kedua, sekuen tingkat ketiga, sekuen tingkat keempat.

Urutan wacana *HG* merupakan susunan sekuen-sekuen inti yang lengkap dengan sekuen yang lebih kecil. Urutan sekuen inti dan sekuen yang lebih kecil tersebut membentuk satuan-satuan yang bermakna.

Urutan kronologis suatu teks disajikan berdasarkan urutan tekstualnya. Urutan kronologis diketahui setelah diperoleh sekuen-sekuen lebih dahulu. Teks *HG* disajikan dalam bentuk plot tunggal dan memiliki sorot balik yaitu ketika terjadi perkembangan cerita pada sekuen II setelah kurun waktunya berbeda dari Sekuen I. Kemudian S.II merupakan peristiwa baru yang berkembang membentuk cerita.

Peristiwa S.I selanjutnya secara kronologis ke S.V, S.VII, S.IX, S.XV, S.XVII, S.XVIII, S.XXI, S.XXIII, S.XXIX, S.XXXII, S.XXXIII (untuk memudahkan memahaminya diberi kode A). Peristiwa S.II berlanjut secara kronologis S.III, S.IV, S.VI, S.VIII, S.X, S.XI, S.XIII, S.XIV, S.XVI, S.XIX, S.XX, SXXII, SXXV, S.XXVIII, S.XXX, S.XXXI (kode B). Pada posisi kernel XII terjadi perkembangan cerita baru yang memunculkan S.XVI, S.XXIV, S.XXVI, S. XXVII, S. XXVIII, S.XXX, S.XXXI (kode C).

Kurun waktu antara urutan sekuen-sekuen pada A dan sekuen-sekuen pada B begitu juga sekuen-sekuen pada C sangat berbeda. Kurun waktu antara sekuen A dan C dalam waktu yang sama yaitu masa kini. Kurun waktu kejadian antara B dan C berbeda yaitu antara kini dan dahulu. Pada A merupakan deretan sekuen yang berisi peristiwa-peristiwa kini, sementara pada B merupakan urutan peristiwa-peristiwa terdahulu dan peristiwa kini. Pada deretan B, terdapat peristiwa-peristiwa sorot balik kepada masa lalu yaitu kisah pada kerajaan Melayu Riau. Peristiwa-peristiwa masa lampau yang ada pada sekuen-sekuen B merupakan identik dengan kandungan peristiwa pada masa kini pada deretan sekuen-sekuen yang ada pada A. S.XII merupakan sekuen perantara antara S.XI dan S.XIII, perantara peristiwa di masa lalu. S.XVI merupakan perantara S.XV dan S.XVII peristiwa masa kini, sekuen perantara untuk masuk dari peristiwa masa kini yang satu ke peristiwa masa kini yang lain. S.XVI merupakan perantara untuk masuk kepada peristiwa pada S.XXVI. Sementara S.XXVI merupakan perantara S.XXV ke S.XXVII. S.XXIV merupakan sekuen yang menjadi perantara perpindahan peristiwa S.XXIII ke S.XXVI, perantara peristiwa kini masuk kepada peristiwa-peristiwa masa kini yang lain.

Peristiwa A, B, C diakhiri pada S.XXXII, dan S.XXXIII pada satu kesimpulan sesuatu yang jelas sulit di peroleh di dunia ini, begitu juga ketidakjelasan hubungan peristiwa A, B, dan C yang terjalin seakan-akan ada kemiripan ide dalam peristiwa. Peristiwa perampasan tanah milik masyarakat/ hak wulayat oleh Belanda pada masa dahulu seakan ada kemiripannya dengan peristiwa yang terjadi sekarang. Persamaannya terletak pada persamaan ide. Istilah hak wulayat diperoleh dari masa lampau ketika masih berdirinya kerajaan Riau. Masa lalu dan kini yang sesuatu waktu yang tidak jelas apakah berkaitan. Pengarang membawa kepada sesuatu yang kurang tegas jawabnya. Namun demikian peristiwa-peristiwa yang kembali masa silam yang merupakan sorot balik tetap kembali ke garis utama yaitu peristiwa kini. Peristiwa-peristiwa masa silam diceritakan secara kronologis, begitu juga peristiwa kini secara kronologis disusun menuju akhir sekuen XXXIII.

Analisis urutan logis merupakan analisis tentang logika cerita, yang menekankan penyusunan sekuen-sekuen berdasarkan hubungan sebab-akibat. Ada sebab yang mengakibatkan suatu peristiwa lain muncul. Sekuen pertama menjadi dasar hadirnya sekuen berikutnya. S.I. HG merupakan titik awal dimulai cerita yaitu Aku menulis berita

tentang Kahar dikomputer. Peristiwa berlanjut dengan peristiwa S.II dan S.III . S.IV berlanjut pada S.VI. S.VI merupakan sebab dari S.IV. S.VI mengakibatkan S. VIII. S.IV merupakan sebab munculnya S. VI, S.VIII, S.X, S.XI. S.XI sebab dari akibat S. XII. S.XII merupakan sebab akibat S.XIII, S.XIV, S.XVI, S.XIX, S.XX. S.XXII, S.XXIV, S.XXV. Kemudian S.II, S.XIII, S.XIV, S.XVI, S.XIX, S.XX. S.XXII, S.XXIV, S.XXV menyebabkan akibat S.XXVI. Sekuen XXVI mengakibatkan muncul S. XXVIII. S. XXVIII menjadi sebab S.XXX, S.XXXI.

S.V merupakan hubungan sebab-akibat dari S.I Hubungan S.V sebab-akibat S.VII. S.V dan S.VII merupakan sebab yang memunculkan akibat S.IX. Terjadinya S.IX akibat dari S.XV. S.IX juga mengakibatkan muncul S.XV dan penyebab dari akibat lahir S.XVII, S.XVIII. Pada sekuen S.XXI terjadi pengembangan. S.XXI lahir karena penyebab dari S.VII dan S.XV yang mengakibatkan muncul S.XXIII. Ini juga merupakan sebab dari S.V. Rentetan peristiwa lalu berakibat lahir sekuen XXIX. S.XXIX mengakibatkan muncul S.XXXII. S. XXXII memunculkan S.XXXIII sebagai akhir penyelesaian.

Peristiwa pada sekuen II, S.III, bersebab-akibat pada S.I. Kemudian berlanjut S.III. S.IV. S.IV merupakan

penyebab pada akibat pada S.II dan S.III. S.IV merupakan penyebab dari akibat S.VI. S.VI dan S.VIII telah dikembangkan pada S.VI menunjukkan hasil S.XIII.

S.X dipengaruhi S.XI S.IV yang menjadi penyebab. S.XI penyebab dari akibat S.XIV. S.XVI mengakibatkan S.XIX. S.XIX sebab akibat S.XX. S.XXI berakibat S.XXII dan S.XXIV, S.XXV. S.XXIV dan S.XXV menjadi sebab XXVIII. S.XXIV, S.XXV dan XXVIII berakibat S.XXX. S.XXX menjadi sebab S.XXXI. S.XXXI merupakan akibat dari S.XXVIII terutama S.XVII.

V. SIMPULAN

Hempasan Gelombang memiliki 33 sekuen berupa kernel dan 124 satelit. Kernel memiliki satelit, dan satelit masih memiliki sekuen yang lebih kecil. *HG* memiliki keutuhan sekuen yang komplek. *HG* memiliki tingkatan sekuen; teks sekuen keseluruhan, sekuen tingkat pertama, sekuen tingkat kedua, sekuen tingkat ketiga, sekuen tingkat keempat.

Urutan wacana *HG* merupakan susunan sekuen-sekuen inti yang lengkap dengan sekuen yang lebih kecil. Urutan sekuen inti dan sekuen yang lebih kecil tersebut membentuk satuan-satuan yang bermakna.

Urutan kronologis suatu teks disajikan berdasarkan urutan teks-

tualnya. Urutan kronologis diketahui setelah diperoleh sekuen-sekuen lebih dahulu. Teks *HG* disajikan dalam bentuk plot tunggal dan memiliki sorot balik yaitu ketika terjadi perkembangan cerita pada sekuen II setelah kurun waktunya berbeda dari Sekuen I. Kemudian S.II merupakan peristiwa baru yang berkembang membentuk cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. New York: Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1981. *A. Glossary of Literary Terms: Fourth Edition*. New York. Chochago:
- Holt, Renehart and Winston Cornell University.
- Barthes, Roland. 1977. *Image Musix text*. Terjemahan Stephen Heat. New York: Hill And Wang
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* Ithaca and London: Cornell University Press.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics. Structuralism, Linguistic and The Study Of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Luxemburg, Jan. dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riffaterre, Michael. 1970. "Describing Poetic Structures: Two Approach to Baudelaire's *Les Chats*" Dalam Jacques Ehrmann (Ed). *Structuralism*. New York: Daubleday & Company.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1983. *Narrative Fiction: Contemporary poetics*. London and New York: Methuen & Co. Ltd.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Washington: Holt. Reenehart and Winston Inc.
- Sugihastuti. 1999. Handout: *Teori Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Teeuw, A.A.. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. 1994. *Indonesia Antara Kelisinan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zaimar, Okke K.S. 1983. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa

Lampiran: Sekuen tersebut tersusun dalam urutan sebagai berikut.

- I. Aku menulis berita tentang Kahar di komputer di depan istrinya
 1. Tanah Kahar di rampas perusahaan
 2. Istri Aku tidak setuju Aku menulis berita tentang Kahar
- II. Aku dan Istri mendengar anak bercerita dalam tidurnya
 3. Sultan berduka Ayahandanya Yusuf al-Ahmadi Dipertuan Muda/ Yamtuan dan sekaligus Imam meninggal dunia.
 - 3.1 Tengku Embong dan keluarga istana berkabung
 - 3.2 Hati Sultan gundah, Belanda terus-menerus menekan kerajaan.
 - 3.2.1 Riau diikat dengan perjanjian Traktat London 1824.
 - 3.3 Sultan teringat cerita ayahandanya; Sultan harus punya marwah melawan Belanda.
 - 3.3.1 Yusuf telah memesan buku-buku dan alat percetakan untuk Riau.
 - 3.3.2 Rusyidiah Klab didirikan oleh Sultan
 - 3.4 Sultan bersedih, Ia hanya sebagai Yamtuan tidak seperti ayahandanya sekaligus sebagai Imam.
 - III. Pikiran-pikiran Aku tentang anaknya
 4. Anak selalu berbicara dalam tidur, dan mimpiinya bersambung
 5. Yusuf dimakamkan dengan upacara kebesaran tidak seperti wasiatnya.
 - IV. Istri dan aku merekam pembicaraan anak dalam tidur
 6. Aku menyetujui saran Istri merekam mimpi anak
 7. Residen meminta Sultan agar menunda pengangkatan Yamtuan pengganti Yusuf.
 8. Khalid Hitam mengingatkan Sultan agar tidak marah
 - 8.1 Khalid mencontohkan Raja Haji merupakan sosok yang tidak disukai Belanda sebagai Yamtuan menggantikan Yamtuan Daeng Kamboja.
 9. Anak mermberitahu pesan omboi, agar aku mengirim tulisan soal tanah.
 - V. Aku melanjutkan menulis berita tentang Kahar, Kahar sudah letih mengadukan nasibnya dan dituduh sebagai penghambat pembangunan.
 - VI. Aku dan Istri mendengarkan rekaman mimpi anak.
 10. Pusat ke-Sultanan dipindahkan ke Penyengat.
 11. Sultan memperhatikan lelaki berjubah yang selalu melintasi istana
 12. Hindia Belanda membuka Pulau Penyengat sebagai mas kawin Sultan Mahmud dengan Engku Putri.
 - 12.1 Raja Jafar, Yamtuan Riau VI membangun Pulau Penyengat sebagai bandar dan Pusat Kerajaan.

-
13. Ali Bukit ditunjuk mengelola Batam.
 14. Sultan tidak suka terhadap orang Daik.
 - 14.1 Sultan difitnah oleh orang Daik telah menjual adiknya kepada Raja Siam.
 - 14.2 Sultan mengatakan pada Sulitawang, orang Daik mengatakan Sultan keturunan Melayu-Bugis tidak berhak menjadi Sultan
 15. Bayangan orang berjubah hadir dalam tidur membuat Sultan tidak dapat tidur nyenyak.
 16. Sultan menerima utusan Residen.
 - 16.1 Sultan tidak suka dipuji-puji oleh utusan Residen Kets, Pitegh, Brouts dan Bellina.
 - 16.2 Sultan mendengarkan dengan tertawa cerita Bellina kelincahan Sultan Mahmud berdansa
 17. Residen A.L. van Hasselt melakukan inspeksi
 18. Residen marah atas ketidaksiagaan petugas benteng Tanjung Pinang.
 19. Residen khawatir persatuan dilakukan Sultan didasari agama.
 - 19.1 Sultan menanamkan benih perbedaan Hindia Belanda dengan Riau.
 - 19.2 Angka naik haji dari tahun ke tahun meningkat dari Riau.
 - 19.3 Sultan tidak memperdulikan perjanjian dengan Hindia Belanda.
 - 19.4 Di sekeliling Sultan banyak orang cerdik pandai terutama di Rusyidiah klab.
 - 19.5 Tentara Hindia Belanda kurang disiplin
 - 19.6 Residen berharap Bellina, Gu Nang Ong tetap membantu Belanda.
 - VII. Aku, istri, dan anak menonton berita kasus Kahar di TV.
 20. Kahar didampingi anaknya tertua yang bernama Sudin, mengatakan akan tetap mempertahankan tanah miliknya.
 21. Kahar berbaring di depan buldozer untuk menahan laju kerja buldozer yang menumbangkan pohon karet milik penduduk dan miliknya.
 22. Seorang pejabat melalui TV mengatakan Kahar tidak berhak mempertahankan tanah dan kebun karetnya, karena diperlukan negara.
 - 22.1 Sebanyak 56 kepala keluarga terpaksa menyerahkan tanah mereka karena sudah letih berjuang sampai ke parlemen ibu kota.
 23. Keluarga Kahar dan penduduk yang lain sengsara dan mereka menerima nasib sebagai mimpi buruk.

24. Aku mengalah ketika anak dan istri menolak makan malam di restoran karena ada tugas mereka

VIII. Aku mendengarkan rekaman mimpi anak tentang hilangnya kitab Wustan wal-Qubra dari perpustakaan Riau

25. Khalid Hitam sedih atas hilangnya Wustan wal-Qubra tulis tangan Raja Ali Haji

26. Ali Bukit menyarankan agar tokoh cerdik pandai mencari Wustan wal-Qubra

IX. Sudin mendatangi rumah Aku

27. Istri dan Aku mendengarkan rekaman mimpi anak

28. Sudin meminta Aku meralat berita di koran atas permintaan orang-orang kampung

29. Sudin berusaha membujuk Aku dengan cara menyogok

29.1 Sudin menyogok aku dengan uang 5 juta rupiah

29.2 Sudin menawarkan hadiah 6 hektar kebun kelapa sawit

30. Aku marah lalu mengusir Sudin dari rumahnya

X. Aku mendengar Istri bercerita tentang isi mimpi anak

31. Khalid Hitam mengundurkan diri dari jabatan penyelia perpustakaan

32. Sultan menghadiri pesta yang dilakukan residen

32.1 Belasan noni mendengarkan cerita Sultan di pantai

32.2 Sultan berdansa dengan Bellina di pesta pantai yang dilakukan Residen

32.2.1 Sultan melihat lelaki berjubah di tengah keramaian pesta

33. Aku memotong cerita istrinya dengan mengatakan ia selalu melihat orang berjubah selalu lewat di depan rumah mereka

34. Istri mengatakan setiap pagi Ia bertemu dengan orang berjubah putih lewat di depan rumah

XI. Aku mendengar anak bercerita Melayu dapat bersatu

35. Masyarakat menyanyikan lagu Iskandar Zulkarnain

36. Nakhoda Ninggal mengibarkan bendera Riau Lingga di atas Kapal Sri Daik dipimpin Sultan tanpa mengibarkan bendera Hindia Belanda

37. Sultan berpidato, kita bangsa yang tidak dapat dijajah

37.1 Masyarakat menyambut pidato Sultan dengan teriakan siap berkorban nyawa, angkat senjata

38. Sultan memerintahkan melakukan perlawanan terhadap Hindia Belanda secara budaya bukan secara badan

XII. Aku dan istri memperhatikan sikap anaknya tidur

-
- 39. Anak tidur gelisah dengan berbagai gerakan
 - 40. Aku dan Istri sepakat memperhatikan gerakan tidur anak
 - 40.1 Aku merekam dengan video perilaku tidur anak

XIII. Aku menceritakan mimpi anak tentang pertemuan di rumah Gu Nang Ong taukeh gambir dan arang

- 41. Raja Bakir berpendapat Riau rugi besar atas keinginan Raden Cedo beralih minat dari pertanian ke hukum
 - 41.1 Gu Nang Ong senang mendengarkan sikap Cedo
- 42. De Boer berpendapat orang Melayu tak dapat dipercayai
- 43. Gu Nang Ong memandang orang Riau mulai berani melawan orang Cina warga kelas Satu
 - 43.1 Kria menantang Ong dan menyebut Ong orang tak berbudi
- 44. Gu Nang Ong memberi pada Raja Bakir, Raden Cedo, Ciksul tanda terima kasih atas janji mereka mau menyelesaikan kasus dengan Kria dengan Ong

XIV. Aku mendengar rekaman cerita anak dalam tidur; Masyarakat berjaga malam

- 45. Ali Bukit, Abdulrahman Kecik memberi semangat pada Kadi, Ancil, Kohar dan Rajab yang sedang berjaga malam
- 46. Abdulrahman Kecik menjelaskan Riau terikat perjanjian, menjawab usul Ancil agar dibentuk pasukan
- 47. Ali Bukit menceritakan kegagahan Tengku Ali yang berhasil menaklukkan Batin Derauk
- 48. Rajab dan Ancil bertanya jawab penyebab ketidakjadian Ali Bukit dan Tengku Selat menjadi yamtuan
 - 48.1 Ancil berpendapat Ali Bukit tidak disukai Hindia Belanda menjadi yamtuan
 - 48.2 Tengku Selat tidak mau menerima jabatan yamtuan tidak enak melihat kepedihan Ali Bukit

XV. Aku diintimidasi oleh oknum petugas

- 49. Dua oknum petugas terlibat perdebatan soal tanah Kahar dengan Aku
 - 49.1 Aku dituduh menghambat pembangunan dan PKI
 - 49.2 Aku mengatakan kepada kedua oknum petugas, selama ini petugas selalu mengintimidasi rakyat, sama seperti perlakuan yang diterimanya
- 50. Aku mengusir kedua oknum petugas dari rumahnya
- 51. Aku mengancam akan mengadukan perlakuan petugas pada Brigjen Katamso
- 52. Aku tidak merasa senang hati atas perlakuan kedua petugas

- 52.1 Aku berencana pergi ke kampung Kahar
- XVI. Aku teringat cerita anak dalam tidur makin aneh; Cerdik-pandai berdiskusi di Rusydiah Klab
53. Cerdik-pandai berdiskusi tentang Disnasti Usman di Turki dipengaruhi peradaban Islam, Katolik Gerik Byzantium dan Kekaisaran Roma
- 53.1 Sultan Murad I, Salim I, Sulaiman I mengangkat peradaban Byzantium dan kekaisaran Roma
- 53.2 Ali Usman menjelaskan Turki memisahkan agama dari negara
54. Menurut Abu Muhammad Adnan, Turki memandang urusan dunia dan akhirat sama penting
55. Menurut Ali Bukit pembicaraan tentang Turki hingga Rokan merupakan cermin bagi Riau menghadapi Belanda
- XVII Aku berangkat menuju desa Kahar
56. Aku berpikir, apa hubungan antara pengalamannya terhadap mimpi anak, sehingga anak bermimpi di luar pengetahuannya
57. Aku terlibat pembicaraan dengan penumpang bus mengenai asap dari pembakaran hutan
- 57.1 Penumpang berpendapat asap karena peladang berpindah membuka hutan
- 57.2 Aku berpendapat asap karena pengusaha membuka hutan untuk perkebunan
58. Perjalanan Aku ke desa Kahar terganggu karena asap tebal
- 58.1 Supir memberhentikan bus, kerena jalan tidak terlihat ditutupi asap
59. Aku menginap di penginapan
- 59.1 Aku menelepon istri memberitahu tempat dan nomor telefon ia menginap
60. Aku menebak-nebak kelanjutan mimpi anaknya
- 60.1 Sultan menyambut kedatangan Residen dengan ineriah
- 60.2 Residen marah kepada Sultan, Sultan telah melanggar perjanjian
- 60.2.1 Sultan berpendapat perjanjian yang dibuat berat sebelah, hanya menguntungkan pihak Hindia Belanda
- 60.2.2 Sultan harus menaikkan bendera Hindia Belanda setiap bendera Riau naik dan posisi bendera Hindia Belanda harus lebih tinggi
- 60.2.3 Residen memberi tahu Sultan, bahwa pemerintah yang sah adalah Hindia Belanda
61. Aku mendengar cerita istri via telepon isi mimpi anak

-
- 61.1 Ali Bukit dan Khalid Hitam ditangkap kemudian dintrogasi berhari-hari
 - 61.2 Ali Bukit dan Khalid Hitam dibuang Belanda ke daerah lain dengan alasan telah menghasut Sultan
 - 61.3 Sultan dalam mengelola hutan harus mendapat persetujuan dari Hindia Belanda

XVIII Aku mencari Kahar

- 62. Kadir menjemput Aku ke penginapan
- 63. Aku tidak menemui Kahar di rumahnya
 - 63.1 Ngah Supi mengatakan Kahar pergi tidak pernah meninggalkan pesan dan jarang pulang
- 64. Aku mendengar cerita Lomo, PT mengambil tanah masyarakat dengan sagu 100 rupiah per meter
- 65. Aku disambut dingin oleh kepala desa Kasta, Ibrahim dan masyarakat lain
- 66. Aku tetap berniat untuk menunggu Kahar

XIX Aku mendengar cerita istri di telepon tentang mimpi anak; Cerdik pandai di Rusydiah klab membentuk tentara sukarela

- 67. Musyawarah cerdik pandai mengangkat Abdulrahman Kecik sebagai komandan tentara sukarela dengan pangkat letnan
- 68. Haji Jaafar mengagumi Ali Bukit yang selalu ingin tampil di belakang layar, tidak suka menonjolkan diri
- 69. Ali Bukit menjelaskan pertanyaan Haji Jaafar makna kesadaran terhadap kekalahan
- 70. Hati Ali Bukit dan Jaafar berdebar-debar mendengarkan informasi Abu Muhammad Adnan, Sultan Zainal Abidin di Rokan dibuang ke Jawa

XX. Aku teringat cerita istrinya di telepon, Penyengat makin panas, orang-orang berbicara perjuangan melawan Hindia Belanda

- 71. Nahoda Ninggal, Ahmad Palembang, Bakar dari Lampung, Mulyo dari Demak, Dadang dari Bandung, Muhammad Arif bangsa Belanda terlibat pembicaraan perjuangan Riau
 - 71.1 Arif menceritakan kepahlawanan Daeng Celak, Raja Kecik, Raja Haji, Sultan Mahmud, Panglima Besar Sulung
- 72. Nakhoda Ninggal menuju Rumah Kria, setelah melepas kepergian sahabat-sahabatnya berlayar
- 73. Khalid Hitam membicarakan hasil pertemuan di Rusydiah klab kepada Aisyah
- 74. Aisyah berpendapat Sultan selalu mengambang, kurang suka belajar, hanya mengandalkan pengakuan adat

-
75. Khalid merencanakan akan pergi ke Singapura dan Jepun
 76. Cik Nun Belanda berjanji pergi ke Belanda mengetuk hati orang Belanda bagi perjuangan rakyat Riau
 77. Kria mendengar cerita orang di kedai Lomo, seorang suku sakat Sultan Penyengat menikam pendekar Nasir di Daik
 78. Daeng Tagan menjelaskan kepada penduduk yang sedang minum di kedai wak Ngah, Residen telah membubarkan tentara sukarela kerajaan
 79. Hamid memberi tahu, regu yang dipimpin Tengku Badar terus berlatih
 80. Van Ophuysen bergabung berbicara dengan Kria dan teman-teman
 - 80.1 Van Ophuysen menjelaskan jati dirinya sebagai peneliti bahasa Melayu yang mengabdi pada ilmu pengetahuan bukan pada meliter untuk menarik simpati Kria dan teman-teman
 - 80.2 Van Ophuysen tidak menjamin hasil penelitiannya tentang bahasa tidak akan dipergunakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk tujuan politik
 - 80.3 Van Ophuysen menyadari, sulit untuk meraih simpati masyarakat yang telah terlalu benci terhadap Belanda

XXI. Kahar merasa kalah dalam memperjuangkan haknya

81. Aku bertanya-tanya dalam hati makna syair yang dilantunkan Kahar
82. Aku mengikuti Kahar yang berjalan ke dalam hutan
 - 82.1 Kahar membolehkan Aku mengikutinya, setelah Aku mau berjanji untuk tidak banyak bertanya dan memotret
83. Aku memperhatikan Kahar berkomunikasi dengan burung-burung
 - 83.1 Kahar mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara belajar tarekat
84. Kahar mengantarkan Aku pulang ke kampungnya

XXII. Aku memutar rekaman mimpi anaknya yang dikirim Istri; Sultan telah menandatangani kontrak politik

85. Sultan menyadari kesalahannya, setelah 30 tokoh mengirim petisi yang dipromotori oleh Ali Bukit
86. Sultan bangga pada Cik Nun Belanda yang terus menguatkan hati Sultan dengan menceritakan jasa-jasa Sultan pada Riau
87. Sultan mendengar laporan Khalid Hitam dan Cikgu Ahmad tentang perkembangan kemajuan Jepun dan Turki
88. Aku heran mendengar mimpi yang diceritakan Istri di Riau 1905 telah berdiri Asyarkatul Ahmadiah

XXIII. Kadir menyembunyikan Aku di Rumah Suib

89. Kadir datang menyelamatkan Aku setelah mendapat pesan dari Wustan wal-Qubra

89.1 Aku disembuyikan di rumah Suib

90. Aku dicari-cari oleh preman bayaran perusahaan

XXIV. Aku bercerita dalam tidur

91. Kadir dan Suib berjanji pada Aku akan mencarikana cara yang baik bagi Aku untuk meninggakan tempat mereka

92. Aku terkejut mendengar cerita Suib dan Kadir, bahwa nama yang disebut-sebut anak dalam tidur sama dengan nama yang disebut Aku dalam tidur

92.1 Aku mendengar rekaman mimpiya sendiri yang direkam Suib dan Kadir

92.1.1 Abu Muhammad Adnan tidak setuju dengan keputusan Khalid dan keluarga pindah ke Singapura karena orang Singapura atau Johor tidak bersahabat terhadap Sultan

92.1.2 Ali Bukit tidak setuju dengan pendapat Adnan sebab kita tidak boleh hanyut dalam kenangan

92.1.3 Menjawab pendapat Adnan, Khalid berpendapat, kehancuran yang tidak dielakkan namanya bunuh diri

92.2 Aku mendengarkan penjelasan Suib dan Kadir tentang sikap Aku sewaktu tidur

93. Aku merencanakan akan berkonsultasi dengan psikiater Dr. Kamel

94. Aku terkejut mendengar cerita Kadir, anaknya Mansur dalam mimpiya menyebutkan nama-nama yang sama dengan mimpi Aku dan Anak.

XXV. Aku menceritakan cerita istri tentang mimpi anak

95. Ali Bukit tidak senang dengan pernyataan Abdullah, bahwa Singapura dan Johor tidak memungkinkan sebagai tembok perlawanan bagi Riau

96. Ali Bukit ingin orang Riau harus berpikir secara Riau

Menurut Ali Bukit, Mahmakah Riau sebagai lembaga terhormat, nyaris menjadi tempat mensahkan kesalahan sebagai sesuatu yang tidak salah seperti pada kasus Gu Nang Ong

97. Raja Ahmad melihat perbuatan Ali Bukit dan kawan-kawan termasuk Sultan untuk hijrah merupakan sebagai tanda perlawanan

XXVI. Aku berbicara dengan istri di telepon

98. Aku ingin istrinya mendengar sendiri bahwa Aku juga berbicara dalam tidur

99. Aku ingin anaknya diberitahu kebiasaan bercerita dalam tidur

100. Aku dan istri berencana membawa anak ke psikiater

XXVII. Aku dan Istri mendengarkan Analisis Dr. Kamel

101. Dr. Kamel mengumpulkan bahan latar belakang orang dalam tidur

- 101.1 Dr. Kamel memberitahu, kasus mimpi seseorang tidak dapat disimpulkan secara generalisir
102. Aku mendengarkan penjelasan Dr. Kamel, beberapa orang yang bermimpi dalam tidur Dr. Kamel menjelaskan pembicaraan tidur Burhan, Hanum yang memiliki latar belakang berbeda tetapi memiliki satu topik pembicaraan dalam tidur Aku membandingkan mimpinya dengan mimpi anak dalam pikiran
- XXVIII. Aku membaca Transkripsi mimpi Burhan yang dipinjamkan Dr. Kamel
103. Daeng Kuti dan Gu Nang Ong menghadap Residen Residen mendengarkan Daeng Kuti menceritakan kekurangan Sultan
104. Residen teringat pengusiran orang-orang Belanda yang dilakukan Sultan di Pulau Basing setelah peristiwa pengibaran bendera merupakan bukti pembangkangan Sultan
105. Gu Nang Ong, Daeng Kuti senang mendengarkan Residen mengikutsertakan mereka dalam program khusus Belanda menghadapi Riau
106. Residen dan Letnan Bern merencanakan pembuangan Ali Bukit Gu Nang Ong meminta diijinkan menjual candu di Riau
- XXIX. Aku diintrogasi oleh aparat di kantor Brigjen Katamso
107. Aku dibawa Mayor Bandi ke ruang pelacakan untuk diintrogasi
108. Aku diintrogasi dengan tuduhan menghasut masyarakat menyerang perusahaan dengan cara membakar dan membunuh orang
109. Aku menolak diintrogasi karena tidak melalui prosedur Sulaiman dan puluhan warga di kampung dituduh menyerang perkebunan
110. Aku dibawa Katamso pergi dari kantornya Katamso memperingatkan Aku agar berhati-hati dan bersedia datang lagi untuk diperiksa
- XXX. Aku membaca transkripsi pembicaraan Bakar dalam tidur; Tentara Hindia Belanda menaklukkan Penyengat
111. Tentara Hindia Belanda mendarat di Penyengat, memaksa penduduk agar tidak melawan
112. Tentara Hindia Belanda membentak dan mengacungkan senjata ke perut Kria
113. Yam memaki-maki Lung Siah yang mentertawai Kria dan berpikiran negatif pada Kria
114. Kria teringat, bintang jatuh di Penyengat sebagai pertanda buruk bagi Penyengat

XXXI. Aku mendengar penjelasan Dr. Kamel analisis mimpi Anak
115. Aku memberikan transripsi pembicaraan Bakar dalam tidur
kepada Istri

116. Aku mendengar penjelasan Dr. Kamel, bundel kliping koran tulisan
Aku yang melatarbelakangi mimpi Anak

116.1 Dr. Kamel menjelaskan perlu dianalisis lagi mimpi yang ada

117. Rofi menyerahkan rekaman pembicaraan mimpi suaminya pada
Dr. Kamel

Residen memberhentikan Sultan dan Tengku Besar dari jabatannya
Residen memarahi tentaranya karena Sultan telah meninggalkan
Penyengat

117.1 Sultan meninggalkan Penyengat untuk menghindari
penandatanganan penyerahan Penyengat

118. Daeng Kuti melaporkan kepada Residen cara Sultan melarikan diri
dari istana

XXXII. Kadir melaporkan kejadian di desa Kahar kepada Aku via telepon

119. Seluruh keluarga Kahar menghilang, Sulaiman dituduh sebagai
komandan pembakaran bedeng perusahaan, Kadir dituduh sebagai
penghasut

120. Kadir menceritakan mimpi Anaknya kepada Aku
Kria meninggalkan Penyengat Aku mengatakan pada Kadir,
Mustafa dalam mimpi Anak merupakan datuk Aku

121. Kadir menceritakan pesan Wustan wal-Qubra, bahwa Aku harus
menyelesaikan penulisan Wustan wal-Qubra

122. Aku menyayangkan ketidakjelasan jati diri Wustan wal-Qubra
Aku berpikir memperoleh sesuatu yang tidak jelas di dunia
merupakan perkerjaan yang tidak memungkinkan

XXXIII. Aku hanyut dengan pikirannya

123. Aku belum menemukan jawaban masalah yang dihadapinya,
terutama jawaban pertanyaan pada pemeriksaan petugas nanti

124. Aku mendengar pesan burung serindit, kami tak biasa dikalahkan.